

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
(Studi Pada Perbankan Milik Pemerintah dan Swasta yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013)**

**INFLUENCE OF *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* AND *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TO CORPORATE FINANCIAL PERFORMANCE
(Study on Government and Private Banking Companies in Indonesia Stock Exchange During The Years 2011-2013)**

Luthfilia Desy Fitriani , Dini Wahyu Hapsari, S.E., M.Si., Ak, CA Prodi S1

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

luthfiliadf@students.telkomuniversity.ac.id , dinihapsari@telkomuniversity.ac.id

Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan sangat penting dilakukan untuk mengetahui kondisi kesehatan perbankan terutama saat krisis ekonomi terjadi, *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio untuk pengukuran kinerja keuangan. Dimana ROA didefinisikan sebagai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) dan tanggung jawab sosial dan lingkungan (*Corporate Social Responsibility*) terhadap *Return on Assets* (ROA) baik secara simultan maupun parsial. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif verifikatif bersifat kausalitas. Data yang digunakan adalah data sekunder. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 42 data pengamatan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan metode *random effect*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) dan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Secara parsial ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), sedangkan ukuran Komisaris Independen, ukuran Komite Audit, dan tanggung jawab sosial dan lingkungan (*Corporate Social Responsibility*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

Kata Kunci : Kinerja Keuangan Perusahaan, *Return on Assets*, Tata Kelola Perusahaan, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, *Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan*.

Corporate Financial Performance is very important to determine the health condition of banks, especially during the economic crisis occurred, Return on Assets (ROA) is a ratio to measure financial performance. Where ROA is defined as a company's effectiveness in generating profits by utilizing the company's assets. The purpose of this study was to determine the influence of corporate governance (GCG) and social and environmental responsibility (Corporate Social Responsibility) to Return on Assets (ROA) either simultaneously or partially. This study population is banking companies listed in Indonesia Stock Exchange 2011-2013.

This type of research is descriptive verification with causality. The data used is secondary data. The sample selection using purposive sampling method and obtained 42 observational data. The analysis method used in this study's by using panel data regression analysis with random effects methods.

These results indicate that corporate governance (GCG) and social responsibility (Corporate Social Responsibility) simultaneously has a significant influence on Return on Assets (ROA). Partially size of the Board of Directors has significant positive influence on Return on Assets (ROA), while the size of the Independent Commissioner, the size of the Audit Committee, and social and environment responsibility (Corporate Social Responsibility,) don't have significant influence on Return on Assets (ROA).

Keywords: *Financial Performance, Return on Assets, Good Corporate Governance, Independent Commissioner, the Board of Directors, Audit Committee, Corporate Social Responsibility*

PENDAHULUAN

Indonesia pernah dilanda krisis ekonomi pada tahun 1997, dampaknya bagi perusahaan di Indonesia sangat parah bahkan tidak sedikit perusahaan yang jatuh akibat krisis tersebut. Pada perbankan sendiri krisis ekonomi 1997 menyebabkan banyak bank mengalami masalah salah satunya masalah likuidasi. Sejak terjadinya krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 perbankan swasta maupun persero banyak yang mengalami kesulitan keuangan, sehingga pada 1 November 1997, 16 bank dilikuidasi, 7 bank dibekukan operasinya pada April 1998 dan pada 13 Maret 1999 terdapat 38 bank yang dilikuidasi (Surifah, 2002) [18].

Krisis ekonomi juga kembali melanda Indonesia pada tahun 2008, dampak yang dirasakan tidak separah saat terjadi krisis tahun 1997, meskipun pada krisis 2008 telah banyak menyebabkan beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat jatuh. Namun tetap saja krisis 2008 memiliki dampak yang negatif terhadap perbankan di Indonesia. Pada Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2008 imbasnya terasa melalui penarikan dana asing (*capital outflows*), kondisi likuiditas perbankan domestik menjadi ketat dan menyebabkan pemerintah harus memberikan bantuan likuiditas kepada PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk, dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (Putri dan Damayanthi, 2013) [13]. Penilaian kinerja keuangan perusahaan penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan di antara mereka, tidak terkecuali perbankan (Merkusiwati, 2007; dalam Mewengkang, 2013) [8]. Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum, untuk mengetahui besarnya pertumbuhan kinerja keuangan pada beberapa bank berikut dapat dilihat dari *Return on Asset (ROA)* yang mewakili pengukuran untuk aspek Laba Perusahaan atau Rentabilitas (*Earnings*).

ROA merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan aspek earning atau profitabilitas. ROA berfungsi mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki (Wardiah, 2013:299) [21]. Semakin tinggi rasio ROA, semakin efisien penggunaan aktiva sehingga kenaikan laba bersih bank tersebut semakin tinggi. Sebaliknya, rasio ROA yang rendah menggambarkan bank tidak mampu mengelola asetnya untuk menghasilkan laba sehingga tidak dapat menarik investor karena tingkat kembalian yang rendah. Laba yang rendah tersebut akan berakibat pada rendah pula pertumbuhan modal bank, dan seperti yang diketahui bahwa kecukupan modal bank berpengaruh pada kemampuan bank tersebut untuk mengatasi risiko-risiko. Bank Indonesia telah menetapkan batas minimum ROA yaitu sebesar 1% dalam Surat Ketetapan BI No.23/67/KEP/DIR. Berikut adalah Tabel 1.1 yang menunjukkan rasio ROA perbankan milik pemerintah dan swasta sebelum dan setelah krisis dari tahun 2006-2010:

Tabel 1
Return on Asset (ROA) Pada Bank Persero (BUMN), Bank Swasta Devisa, dan Bank Swasta Non Devisa Tahun 2006-2010 (dalam persen)

	Return on Asset (ROA)				
	2006	2007	2008	2009	2010
Bank BUMN:					
Bank BNI	1,9	0,9	1,1	1,7	2,5
Bank BRI	4,36	4,61	4,18	3,73	4,64
Bank BTN	1,78	1,92	1,8	1,47	2,05
Bank Mandiri	1,1	2,3	2,5	3,0	3,4
Bank Swasta Devisa:					
Bank BRI Agro	(0,49)	(0,15)	(0,11)	0,18	0,67
Bank Bukopin	1,85	1,63	1,66	1,46	1,62
Bank Bumi Arta	2,61	1,68	2,07	2,00	1,47
Bank Bumiputera	0,26	0,57	0,09	0,18	0,24
Bank BCA	3,8	3,3	3,4	3,4	3,5
Bank CIMB Niaga	2,09	2,49	1,1	2,1	2,75
Bank Danamon	1,78	2,43	1,52	1,5	2,79
Bank Eknm Raharja	1,62	1,87	2,26	2,21	1,78
Bank Int. Indonesia	1,43	1,12	1,23	(0,05)	1,01
Bank Mayapada Int	1,55	1,46	1,27	0,9	1,22
Bank Mega	0,88	2,33	1,98	1,77	2,45
Bank Mutiara	0,38	(1,43)	(52,09)	3,84	2,39
Bank Nusantara Parahyangan	1,44	1,29	1,17	1,02	1,4
Bank OCBC NISP	1,55	1,31	1,54	1,79	1,09
Bank Panin	2,78	3,14	1,75	1,78	1,87
Bank Permata	1,2	1,9	1,7	1,4	1,9
Bank Sinarmas			0,34	0,93	1,44
Bank Swadesi	2,06	1,2	2,53	3,53	2,93
Bank QNB Kesawan	0,36	0,35	0,23	0,3	0,17
Bank Swasta Non Devisa:					
Bank Pundi	(0,96)	0,13	(2,00)	(7,88)	(12,9)
Bank TPN	4,6	6,1	4,5	3,4	4,0
Bank Victoria	1,76	1,64	0,88	1,1	1,71

Sumber : Annual Report Perbankan Indonesia Tahun 2006-2010

Tabel 1 merupakan data rasio ROA pada bank. Seperti yang dapat dilihat pada tabel tersebut bahwa beberapa bank mengalami penurunan ROA bahkan melebihi batas minimum 1% dan ada juga beberapa diantaranya yang bahkan mencapai angka minus (rugi). Seperti kita ketahui sebelumnya, bahwa perolehan laba yang tidak stabil dapat berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam menyediakan dana cadangan untuk menutupi masalah likuidasi yang dihadapi akibat dari krisis tersebut. Karena ketika masyarakat melakukan penarikan dana, bank harus menyediakan aktiva lancar yang cukup untuk memenuhi penarikan dana tersebut, dan apabila aktiva lancar bank tidak mencukupi maka bank akan mengambil dana cadangan dari profit atau laba untuk menutupinya. Selain untuk menopang kebutuhan dana cadangan, ROA juga merepresentasikan kinerja keuangan bank tersebut melalui pendapatan laba dari pengolahan aktivanya, pengolahan aktiva bank termasuk diantaranya adalah pengolahan kredit bank. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai kualitas tata kelola perusahaan dan program CSR yang dijalankan bank-bank tersebut apakah efektif atau tidak.

Ketidakstabilan kinerja keuangan setelah terjadinya krisis pada tahun 2008 yang diproyeksikan dengan ROA membuktikan bahwa tata kelola perbankan yang benar-benar baik belum terlaksana karena pada akhirnya beberapa bank terpaksa harus mendapat bantuan likuiditas dari pemerintah, apalagi bank-bank tersebut dikategorikan sebagai bank besar. Ini menandakan belum diterapkannya praktik tata kelola yang baik dari bank dalam mengelola aset dan mendeteksi risiko yang mungkin terjadi. Penerapan GCG yang baik akan meningkatkan nilai (*value*) perusahaan, dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, mengurangi risiko yang menguntungkan dewan-dewan yang menguntungkan diri sendiri, dan umumnya *corporate governance* yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor (Gumilang, 2009) [5].

Widhianningrum (2012) [23] dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa variabel GCG yaitu Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan (ROI), sedangkan secara parsial dari ketiga variabel bebas Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial, hanya variabel Komisaris Independen yang berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan perusahaan (ROI). Peningkatan return saham dan kinerja keuangan tidak dapat dilakukan melalui penerapan GCG yang hanya diukur dengan kepemilikan institusional dan komisaris independen (Sugiyanto, 2011) [15]. *Good Corporate Governance* (GCG) yang terdiri dari Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Direksi, Komisaris Independen dan Ukuran Komite Audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROE sebagai proksi kinerja keuangan perusahaan (Novrianti dan Armas, 2012) [11]. Penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* secara parsial berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Hariyati dan Oliviani, 2013) [6]. Penelitian yang dilakukan Noviawan dan Septiani (2013) [10] juga menyimpulkan hasil pengaruh signifikan GCG dengan indikator ukuran dewan direksi dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan indikator ROA.

Tujuan dikeluarkannya Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, selain meregulasi perusahaan mengenai CSR, yaitu untuk memenuhi tuntutan masyarakat akan layanan yang cepat, kepastian hukum, serta tuntutan akan pengembangan dunia usaha sesuai dengan prinsip pengelolaan perusahaan yang baik atau disebut *Good Corporate Governance* (Sugiyanto, 2011) [15]. CSR adalah kepedulian perusahaan yang tidak hanya mencari laba (*profit*), tetapi juga membangun manusia (*people*) dan lingkungan (*planet*) secara berkelanjutan berdasarkan prosedur yang ditentukan (Suharto, 2008; dalam Sugiyanto, 2011) [15].

Untuk melaksanakan CSR berarti perusahaan akan mengeluarkan sejumlah biaya. Biaya pada akhirnya akan menjadi beban yang mengurangi pendapatan sehingga tingkat profit perusahaan akan turun. Akan tetapi dengan melaksanakan CSR, *image* perusahaan akan semakin baik sehingga loyalitas konsumen semakin tinggi. Seiring meningkatnya loyalitas konsumen dalam waktu yang lama, maka penjualan perusahaan akan semakin membaik, dan pada akhirnya dengan pelaksanaan CSR, diharapkan tingkat profitabilitas perusahaan juga akan meningkat (Satyo, 2005; dalam Sutopoyudo, 2009 [19]).

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa ada beberapa penelitian yang tidak menemukan pengaruh dari variabel independen (CSR) terhadap variabel dependen (Kinerja Keuangan Perusahaan), sedangkan ada juga beberapa peneliti yang menemukan pengaruh positif. Dahli (2008) dalam Sugiyanto (2011) [15] tidak menemukan pengaruh signifikan CSR terhadap return saham tetapi menemukan pengaruh positif signifikan CSR terhadap kinerja keuangan. Sedangkan Monika (2008) dan Fauzi (2007) dalam Sugiyanto (2011) [15] tidak menemukan pengaruh signifikan CSR terhadap kinerja keuangan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap ROE sebagai proksi kinerja keuangan perusahaan (Novrianti dan Armas, 2012) [11]. Hasil penelitian Maryanti dan Tjahjadi (2013) [7] menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini berupa studi deskriptif-korelasional dengan objek penelitian adalah Bank BUMN dan Swasta RI dengan judul "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Bank Umum Milik Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia Tahun 2011-2013".

TINJAUAN PUSTAKA

Return on Asset (ROA)

Rasio *Return on Asset* (ROA) adalah rasio untuk menghitung laba sebelum pajak terhadap total aset. Rasio ROA sering dipakai sebagai representatif laba perusahaan.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 [17], dalam menilai capital suatu bank dapat digunakan *Return on Asset* (ROA) dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*)

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/ 15/ DPNP Tanggal 29 April 2013 tentang Pedoman Good Corporate Governance Bagi Bank Umum, dijelaskan mengenai unsur penilaian GCG Perbankan meliputi 11 indikator yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite;
4. Penanganan benturan kepentingan;
5. Penerapan fungsi kepatuhan;
6. Penerapan fungsi audit intern;
7. Penerapan fungsi audit ekstern;
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern;
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*);
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal; dan
11. Rencana strategis Bank.

Dalam aturan tersebut dari total 11 (sebelas) indikator yang ada, penilaian GCG dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat tiga aspek yang digunakan yaitu Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit. Komposisi/ jumlah dan persyaratannya adalah sebagai berikut:

1. Komisaris Independen

Definisi dari Dewan Komisaris adalah Organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi (Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas) [20].

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/ 15/ DPNP, Emiten atau Perusahaan Publik wajib memiliki sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen sedangkan Bursa Efek Indonesia mewajibkan sekurang-kurangnya 50% dari Dewan Komisaris adalah Komisaris Independen. Independensi dewan komisaris diukur dari presentase komisaris independen terhadap total dewan komisaris yang ada (Carningsih, 2009 dalam Wardoyo dan Veronica, 2013). Sesuai dengan peraturan yang berlaku maka rumusan untuk ukuran komisaris independen adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Komisaris Independen} = \frac{\Sigma \text{Komisaris Independen}}{\Sigma \text{Anggota Dewan Komisaris}} \dots \dots \dots (2)$$

2. Dewan Direksi

Menurut Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas [20], pengertian dari Direksi adalah Organ Perseroan yang benwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Dalam Pedoman *Good Corporate Governance* tidak dinyatakan secara kuantitatif jumlah atau komposisi dari direksi, namun demikian jumlah anggota direksi harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Sesuai dengan peraturan yang berlaku maka untuk menentukan ukuran dewan direksi akan memakai rumusan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Dewan Direksi} = \text{Jumlah Anggota Dewan Direksi} \dots \dots \dots (3)$$

3. Komite Audit

Pengertian dari Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris (Peraturan Bapepam-LK Nomor IX.I.05). Pedoman *Good Corporate Governance* tidak mengatur banyaknya anggota Komite Audit dalam suatu

perusahaan namun harus disesuaikan dengan kompleksitas Perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi kemudian disebutkan dalam Peraturan Bapepam-LK No IX.I.05 bahwa Komite Audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak Luar Emiten atau Perusahaan Publik.

Komite audit, diukur dengan anggota komite audit yang dimiliki suatu perusahaan (Siallagan dan Machfoedz, 2006 dalam Wardoyo dan Veronica, 2013). Maka sesuai dengan peraturan yang berlaku, rumusan untuk menentukan ukuran komite audit adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Komite Audit} = \lceil \text{Komite Audit} \dots \dots \dots \rceil \text{ (4)}$$

Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*)

Corporate Social Responsibility (CSR) didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja dengan para karyawan perusahaan, keluarga karyawan, dan masyarakat setempat (lokal) dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan (*The World Business Council for Sustainable Development* dalam Wibhawa dkk, 2011; 81) [22]. Schermenorhorn (1993) dalam Wibhawa dkk, (2011; 81) [22] mendefinisikan CSR sebagai suatu kepedulian organisasi bisnis untuk bertindak dengan cara-cara mereka sendiri dalam melayani kepentingan organisasi dan kepentingan public eksternal. Sedangkan menurut Lingkar Studi CSR Indonesia dalam Wibhawa dkk, (2011; 89) [22] definisi CSR adalah upaya sungguh-sungguh dari entitas bisnis meminimumkan dampak negative dan memaksimalkan dampak positif operasinya terhadap seluruh pemangku kepentingan dalam ranah ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Dalam menilai CSR terdapat 6 (enam) indikator, yang keseluruhannya memuat 79 (tujuh puluh sembilan) item. Indikator-indikator tersebut antara lain:

- a. Indikator kinerja ekonomi
- b. Indikator kinerja lingkungan
- c. Indikator praktik tenaga kerja dan pekerjaan yang layak
- d. Indikator hak asasi manusia
- e. Indikator masyarakat/ sosial
- f. Indikator tanggung jawab produk

Penilaian ini diungkapkan menurut *Global Reporting Initiative* (GRI) yang disebut sebagai standar GRI 3.1. Saat ini untuk menilai kinerja CSR masih menggunakan metode *content analysis*, yaitu metode dengan mengubah informasi kualitatif menjadi kuantitatif agar dapat diolah secara statistik. Caranya adalah dengan memberi skor “1” untuk setiap item yang diungkapkan dan skor “0” untuk item yang tidak diungkapkan. Cara penilaian ini dikenal dengan *dichotomous* (angka 1 untuk menandai “ya” dan angka 0 untuk menandai “tidak”). Sesuai dengan standar yang berlaku maka rumusan untuk mengukur CSR adalah sebagai berikut (Novrianti dan Armas, 2011 [11]; Sugiyanto, 2011) [15]:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j} \dots \dots \dots \text{ (5)}$$

Keterangan:

- CSRI_j : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* Perusahaan j
- N_j : Jumlah item pengungkapan, nj: 81 item
- X_{ij} : 1 = jika item diungkapkan; 0 = jika item tidak diungkapkan. Dengan demikian, 0 < CSRI_j ≤ 1

KERANGKA PEMIKIRAN

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Diukur dengan Return on Asset (ROA)

Beberapa studi membuktikan bahwa tinggi rendahnya laba yang diperoleh perusahaan tergantung pada kualitas tata kelola yang dijalankan perusahaan. Semakin baik tata kelola perusahaan maka semakin baik pula laba yang dihasilkan. Ini berarti antara GCG dan ROA terdapat hubungan positif, yaitu hubungan yang searah, artinya bila satu variabel mengalami kenaikan maka variabel yang lain ikut naik dan sebaliknya.

Telah banyak penelitian yang mengungkapkan hasil positif mengenai hubungan antara *good corporate governance* (GCG) dengan kinerja keuangan perusahaan yang artinya GCG dapat mempengaruhi kinerja. Kemudian penelitian Hariyati dan Oliviani (2013) [6] mengungkapkan penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* secara parsial berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adeusi, et al. (2013) yang juga memberikan hasil signifikan mengenai pengaruh GCG terhadap kinerja perbankan dengan indikator ROA (*Return on Assets*). Penelitian yang dilakukan Noviawan dan Septiani (2013) [10] juga menyimpulkan hasil pengaruh signifikan GCG dengan indikator ukuran dewan direksi dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan indikator ROA. Kemudian penelitian yang

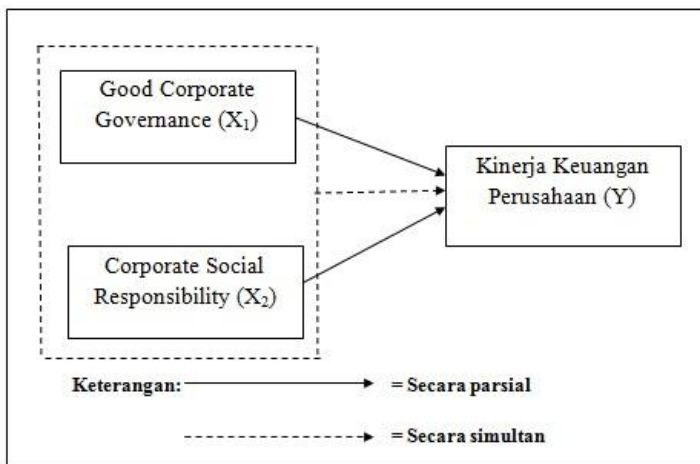
dilakukan Maryanti dan Tjahjadi (2013) [7] menunjukkan GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Antara Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Diukur dengan Return on Asset (ROA)

Beberapa peneliti menyimpulkan bahwa hubungan antara variabel CSR dan ROA sebagai hubungan yang positif atau searah, artinya apabila satu variabel mengalami kenaikan maka variabel yang lain akan mengalami kenaikan juga.

Penelitian mengenai *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Keuangan Perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya baik yang memiliki hasil pengaruh positif maupun negatif. Hasil penelitian Maryanti dan Tjahjadi (2013) [7] menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Kemudian hasil yang sama juga disimpulkan Candrayanthi dan Saputra (2013) yang menunjukkan pengungkapan aktivitas CSR (*CSR Disclosure*) berpengaruh positif terhadap variabel ROA (*Return on Assets*) dan variabel ROE (*Return on Equity*), namun berpengaruh negatif terhadap variabel NPM (*Net Profit Margin*).

Berdasarkan dari rumusan masalah dan teori yang terkait maka kerangka pemikiran yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Bagan Kerangka Pemikiran

HIPOTESIS PENELITIAN


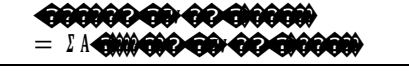
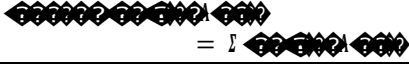
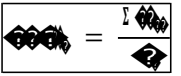

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

- H1 : *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan
- H2 : *Good Corporate Governance* (GCG) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
- H3 : *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

VARIABEL PENELITIAN

Berikut ini merupakan tabel 2 yang menunjukkan variabel dependen (variabel Y) dan variabel independen (variabel X) beserta indikator dan pengukurannya.

Tabel 2
Variabel Operasional Penelitian

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Good Corporate Governance (GCG)	Tata Kelola Perusahaan yang Baik (<i>Good Corporate Governance</i>), yang selanjutnya disebut GCG adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. <i>(Sumber: Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor : PER — 01/MBU/2011)</i>	1. Ukuran Komisaris Independen 	Skala Rasio
		2. Ukuran Dewan Direksi 	
		3. Ukuran Komite Audit 	
Corporate Social Responsibility (CSR)	Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas, kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. <i>(Sumber: Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas) [20]</i>	1. Indikator kinerja ekonomi 2. Indikator kinerja lingkungan 3. Indikator praktik tenaga kerja dan pekerjaan yang layak 4. Indikator hak asasi manusia 5. Indikator masyarakat/ sosial 6. Indikator produk 	Skala Rasio
Kinerja Keuangan Perbankan (Rentabilitas)	Rentabilitas bisnis perbankan (<i>banking business profitability</i>) adalah kesanggupan bisnis perbankan untuk memperoleh laba berdasarkan investasi yang dilakukannya <i>(Sumber: Sastradipoera, 2004: 274) [14]</i>	<i>Return on Asset (ROA)</i> 	Skala Rasio

Sumber : Olahan Peneliti

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 80) [16]. Mengacu pada definisi tersebut maka populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah seluruh perusahaan Perbankan Milik Pemerintah dan Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013.

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis Data Panel

Sebelum melakukan analisis data maka peneliti akan menguji normalitas data yang akan diolah, hal ini dilakukan karena data yang diperoleh memiliki satuan yang berbeda pada pengukuran variabel Dewan Direksi dan Komite Audit. Jika terbukti terdapat data tidak normal maka akan dilakukan transformasi data agar dapat diolah lebih lanjut.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Data panel memiliki beberapa keunggulan diantaranya yaitu dengan menggabungkan antara observasi *time-series* dan *cross-section*, data panel memberi lebih banyak informasi, lebih banyak variasi, sedikit kolinearitas antarvariabel, lebih banyak *degree of freedom*, dan lebih efisien. Selain itu dengan membuat data menjadi berjumlah beberapa ribu unit, data panel dapat meminimumkan bias yang bisa terjadi jika kita mengagregasi individu-individu atau perusahaan-perusahaan ke dalam agregasi besar (Gujarati dan Porter, 2012: 237) [4].

Penelitian ini menggunakan model regresi data panel. Model regresi data panel untuk penelitian ini umumnya digambarkan sebagai berikut:

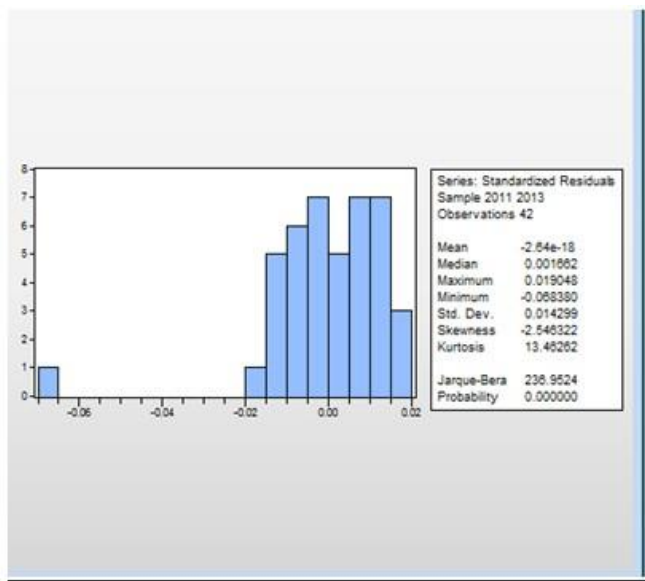
$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

- Y_{it} : Return on Asset (ROA)
- X_1 : Ukuran Komisaris Independen
- X_2 : Ukuran Dewan Direksi
- X_3 : Ukuran Komite Audit
- X_4 : Corporate Social Responsibility
- α : Konstanta
- $\beta_1 \dots \beta_4$: Koefisien Regresi
- e_{it} : Error term (kesalahan)
- i : perusahaan
- t : waktu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melanjutkan pengujian model regresi, maka peneliti akan melakukan uji Normalitas untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dilakukan karena beberapa variabel memiliki satuan yang berbeda.



Gambar 2
Grafik Histogram (Uji Normalitas Variabel Residual)

Dari tampilan di atas terlihat bahwa variabel residual tidak berdistribusi normal karena probabilitas sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05 dan nilai Jarque Bera sebesar 236.95 lebih besar dari 2.0. Untuk memperbaiki normalitas data, maka akan dilakukan transformasi data ke logaritma natural (\log_e atau \ln) pada variabel Dewan Direksi (DD) dan Komite Audit (KA) yang memiliki satuan pengukuran jumlah orang, berbeda dengan variabel ROA, Komisaris Independen (KI) dan CSR yang memiliki satuan pengukuran berupa perbandingan (Lampiran).

Pengujian Model Regresi Data Panel

1. Chow-test atau Likelihood Ratio Test

Uji *Chow* atau *Likelihood Ratio* ini digunakan untuk menentukan model mana yang lebih sesuai untuk meregresi data panel apakah model *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Hasil uji ini dinyatakan pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Chow-test Statistik

Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.302495	(13,24)	0.2776
Cross-section Chi-square	22.422501	13	0.0492

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Hasil uji *Chow test* tersebut menunjukkan nilai probabilitas *F-test* sebesar 0.2776 dengan nilai probabilitas *Chi-square* sebesar 0.0492. Nilai probabilitas *chi-square* yang lebih kecil dari 0.05 (< 5%) dinyatakan signifikan sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka model yang sesuai digunakan adalah *Fixed Effect (fixed model)*. Karena H_0 ditolak, pengujian dapat diteruskan dengan pengujian *Hausman-test*.

2. Statistik Hausman Test

Uji *Hausman* ini digunakan untuk menentukan model mana yang lebih sesuai untuk meregresi data panel apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Hasil uji ini dinyatakan pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Hasil Statistik Hausman-test

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.141067	4	0.7098

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Hasil pengujian *Cross-section random* dengan *Hausman test* sebesar 0.7098 dinyatakan tidak signifikan (*p-value* lebih besar dari 5% = 0.05), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Oleh karena itu, model yang sesuai untuk digunakan dalam menguji persamaan regresi adalah *Random Effect*. Karena hasil uji *Chow* sebelumnya merupakan model *Fixed Effect* dan hasil uji *Hausman* adalah *Random Effect*, maka pengujian selesai disini dengan kesimpulan model yang akan digunakan untuk mengestimasi data panel adalah model *Random Effect*.

Berdasarkan pengujian model sebelumnya, maka penelitian ini akan menggunakan model *Random Effect* untuk mengestimasi model regresi. Hasil estimasi menggunakan model *Random Effect* ditunjukkan Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Hasil Estimasi dengan *Random Effect*

Dependent Variabel: ROA
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 04/22/15 Time: 23:44
 Sample: 2011 2013
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 14
 Total panel (balanced) observations: 42
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.014329	0.028365	-0.505180	0.6164
KI	-0.058204	0.033360	-1.744741	0.0893
LOG _e DD	0.022874	0.008390	2.726245	0.0097
LOG _e KA	0.007977	0.012230	0.652240	0.5183
CSR	0.023051	0.018223	1.264937	0.2138

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.006390	0.1661
Idiosyncratic random		0.014318	0.8339

Weighted Statistics			
R-squared	0.438646	Mean dependent var	0.013059
Adjusted R-squared	0.377959	S.D. dependent var	0.017692
S.E. of regression	0.013954	Sum squared resid	0.007204
F-statistic	7.228015	Durbin-Watson stat	1.571370
Prob(F-statistic)	0.000209		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.505027	Mean dependent var	0.016506
Sum squared resid	0.008419	Durbin-Watson stat	1.344548

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Persamaan regresi berdasarkan model *random effect* :

$$ROA = -0.014 - 0.058 KI + 0.023 \text{Log}_e DD + 0.008 \text{Log}_e KA + 0.023 CSR$$

Pengujian Hipotesis Simultan (F)

Pengujian secara simultan dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan/ bersamaan. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil pengolahan Eviews dengan $\alpha = 0,05$. Jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 berarti pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependennya signifikan (H_0 ditolak, H_a diterima) dan sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependennya tidak signifikan (H_0 diterima, H_a ditolak).

Tabel 6
Tabel Uji F (Simultan)

Weighted Statistics			
R-squared	0.438646	Mean dependent var	0.013059
Adjusted R-squared	0.377959	S.D. dependent var	0.017692
S.E. of regression	0.013954	Sum squared resid	0.007204
F-statistic	7.228015	Durbin-Watson stat	1.571370
Prob(F-statistic)	0.000209		

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Dari *output* tabel 6 Uji F (Simultan) diatas, dapat dilihat bahwa pengujian hipotesis secara keseluruhan dengan uji F, dan diperoleh hasil nilai F-hitung sebesar 7.228 dengan probabilitas 0.000209. Hal ini menunjukkan H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima karena nilai probabilitas berada dibawah nilai signifikansi 5% ($\text{sig} < 0.05$) dan nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel (F-tabel = 2.619 pada α 5%, $df_1 = k = 4$ dan $df_2 = n - k = 42 - 4 = 38$). Hal ini menunjukkan secara simultan (bersama-sama) variabel independen KI (Komisaris Independen), $\log_e DD$ (Dewan Direksi), $\log_e KA$ (Komite Audit), dan CSR (*Corporate Social Responsibility*) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Y dengan taraf signifikansi 5%.

Maka hipotesis H_{a1} : *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada *Return on Asset* dinyatakan diterima (H_{a1} dinyatakan diterima). Artinya: Secara simultan (bersama-sama) *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan pada Bank BUMN dan Swasta.

Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu dari Nugroho dan Rahardjo (2014) [12] yang menyatakan bahwa secara simultan, variabel independen dengan indikator indeks pengungkapan CSR, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit, mempengaruhi variabel dependen yang memakai indikator ROE. Maryanti dan Tjahjadi (2013) [7] juga mengungkap hasil sama yaitu CSR dan GCG berpengaruh secara tidak langsung terhadap Nilai Perusahaan melalui kinerja keuangan perusahaan.

Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 menjelaskan proporsi variasi dalam variabel terikat (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas. Uji koefisien determinasi (R^2) dengan nilai R^2 sebesar 0.438646 atau sebesar 43.90% menunjukkan bahwa keempat variabel independen KI (Komisaris Independen), $\log DD$ (Dewan Direksi), $\log KA$ (Komite Audit), dan CSR mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel Y sebesar 43.90%, sedangkan sisanya sebesar 56.10% dipengaruhi oleh variabel lain.

Pengujian Hipotesis Parsial (t)

Uji secara parsial dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial/ individual. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil pengolahan Eviews dengan $\alpha = 0,05$. Jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya signifikan (H_0 ditolak, H_a diterima) dan sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya tidak signifikan (H_0 diterima, H_a ditolak).

Tabel 7
Tabel Uji t (Parsial)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.014329	0.028365	-0.505180	0.6164
KI	-0.058204	0.033360	-1.744741	0.0893
LOG _e DD	0.022874	0.008390	2.726245	0.0097
LOG _e KA	0.007977	0.012230	0.652240	0.5183
CSR	0.023051	0.018223	1.264937	0.2138

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pada penelitian ini variabel Good Corporate Governance (GCG) memiliki tiga indikator yaitu Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit. Berdasarkan hasil pengujian pada Good Corporate Governance, diperoleh tiga hasil sesuai indikator, pembahasan dan analisis mengenai pengaruh GCG terhadap Kinerja Keuangan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pada indikator Komisaris Independen memiliki *probability (p-value)* sebesar 0.0893 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (> 0.05) dengan koefisien sebesar -0.058204. Hal ini menunjukkan bahwa indikator GCG yaitu Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang diukur dengan ROA dan memiliki hubungan negatif atau berlawanan arah. Kesimpulan dari hasil ini menunjukkan bahwa dengan menambah jumlah Komisaris Independen ternyata tidak mampu meningkatkan rasio ROA dan justru dapat menurunkan rasio ROA tersebut.

Pernyataan ini diperkuat dengan hasil dari pengujian deskriptif yang menunjukkan bahwa pada tahun 2011-2013 secara berturut-turut terdapat 12 perusahaan dari 14 perusahaan yang telah memenuhi standar komposisi Komisaris Independen di atas rata-rata, namun pada tahun yang bersangkutan ROA yang dihasilkan perusahaan-perusahaan tersebut cenderung berada di bawah rata-rata dan hanya 5 perusahaan yang memiliki ROA di atas rata-rata. Dari jurnal penelitian terdahulu terdapat pendapat bahwa adanya kemungkinan komposisi komisaris independen dalam perusahaan hanya bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi sehingga menjadi kurang efektif dan mengakibatkan menurunnya kinerja ROA perusahaan, seperti yang diungkapkan Carningsih (2009) dalam Widhianningrum (2012) [23]. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, hasil koefisien negatif tersebut bisa jadi dapat dikarenakan beban operasional (*overhead*) perusahaan yang membengkak pada tahun yang bersangkutan. Beban operasional yang di dalamnya terdapat beban gaji, termasuk Komisaris Independen, yang besar dapat mengurangi pendapatan laba perusahaan yang akhirnya mengakibatkan laba yang diperoleh menjadi kecil. Hal ini diperkuat pula oleh laporan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa pada tahun yang bersangkutan memang beberapa perbankan mengalami kenaikan beban *overhead* sehingga ROA yang diperoleh pun menurun.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Widhianningrum (2012) [23] yang menyatakan bahwa indikator Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Dalam penelitiannya Novrianti dan Armas (2012) [11] juga menyatakan bahwa indikator Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Hasil yang sama juga dinyatakan Nathania (2014) [9] bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap dan ROA (*Return on Assets*).

2. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pada indikator Dewan Direksi memiliki *probability (p-value)* sebesar 0.0097 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (< 0.05) dengan koefisien sebesar 0.022874. Hal ini menunjukkan bahwa indikator Dewan Direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA Perbankan dan memiliki hubungan positif atau searah. Artinya semakin banyak jumlah Dewan Direksi maka semakin naik pula ROA Perbankan. Dapat diartikan pula dengan menambah komposisi Dewan Direksi dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang berakibat pada meningkatnya rasio ROA.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil deskriptif dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa pada tahun 2011-2013 secara berturut-turut jumlah perusahaan yang memiliki komposisi Dewan Direksi yang di atas rata-rata hanya sebanyak 6 perusahaan dari total 14 perusahaan, dan pada rasio ROA di tahun penelitian tersebut hanya ada 5 perusahaan yang memiliki ROA di atas rata-rata. Ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki komposisi Dewan Direksi di atas rata-rata juga memiliki rasio ROA yang di atas rata-rata, begitu pula sebaliknya. Hasil koefisien yang positif dan signifikan menunjukkan bahwa Dewan Direksi mampu menjalankan kewajiban dan wewenangnya dengan baik. Dalam memimpin perusahaan Dewan Direksi dapat mengarahkan dan mengkomunikasikan tujuan dan visi serta misi perusahaan pada manajemen dan karyawan. Namun dengan rendahnya komposisi Dewan Direksi pada perusahaan-perusahaan sampel akibatnya adalah laba perusahaan yang diperoleh pun rendah.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu dari [1] Adeusi et al. (2013) yang menyimpulkan bahwa Pengungkapan *Corporate Governance* memiliki hasil signifikan terhadap kinerja perbankan di Nigeria, namun dalam penelitian ini mereka menyebutkan pada penelitiannya yang menunjukkan perlunya meningkatkan ukuran perusahaan dan menurunkan komposisi dewan direksi yang diukur dengan rasio direksi luar dengan jumlah total direksi dalam rangka meningkatkan kinerja bank. Ini bertolak belakang dengan hasil penelitian ini yang memiliki hasil positif atau searah yang memiliki arti bahwa semakin banyak komposisi dewan direksi maka semakin naik pula kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan pada hasil penelitian Nugroho dan Rahardjo (2014) [12] juga menyebutkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pada indikator Komite Audit memiliki *probability (p-value)* sebesar 0.5183 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (> 0.05) dengan koefisien sebesar 0.007977. Hal ini menunjukkan bahwa indikator Komite Audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA Perbankan dan memiliki hubungan positif atau searah. Artinya semakin banyak jumlah

Komite Audit maka semakin naik pula ROA Perbankan. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan meningkatnya komposisi Komite Audit perusahaan mampu melakukan pengawasan laba perusahaan dengan baik sehingga akan meningkatkan laba perusahaan, begitu pula sebaliknya.

Untuk mendukung pernyataan ini dapat dilihat pada hasil pengujian statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa pada tahun 2011-2013 secara berturut-turut terdapat 8 perusahaan yang memiliki komposisi Komite Audit di atas rata-rata, dan jumlah perusahaan yang memiliki rasio ROA di atas rata-rata ada 5 perusahaan. Meskipun 8 perusahaan dari total 14 perusahaan sudah memiliki komposisi Komite Audit di atas rata-rata namun hasil tersebut kurang mendukung kenaikan rasio ROA pada beberapa perusahaan. Hasil koefisien yang positif menunjukkan bahwa Komite Audit berkompeten dalam melakukan tugas dan wewenangnya, akan tetapi hasil ini tidak signifikan, itu berarti pengaturan komposisi Komite Audit dalam perusahaan hanya untuk memenuhi syarat dan peraturan pemerintah.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian dari Novrianti dan Armas (2012) [11] yang menyatakan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hasil yang sama diungkapkan Diandono (2012) [3] pada penelitiannya bahwa Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang diukur dengan ROA.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian pada *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang menggunakan indikator CSRI (*Corporate Social Responsibility Disclosure Index*) diperoleh hasil probabilitas (*p-value*) sebesar 0.2138 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (> 0.05) dengan koefisien sebesar 0.023051. Hal ini menunjukkan bahwa indikator CSRI tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang menggunakan indikator ROA dan memiliki hubungan positif atau searah. Artinya semakin banyak pengungkapan CSR maka semakin naik pula rasio ROA Perbankan.

Kesimpulan tersebut diperkuat dengan hasil dari pengujian secara deskriptif yang menunjukkan bahwa pada tahun 2011-2013 secara berturut-turut jumlah perusahaan yang mengungkapkan kegiatan CSR di atas rata-rata ada 3 perusahaan dari total 14 perusahaan, dan jumlah perusahaan yang memiliki ROA di atas rata-rata ada 5 perusahaan. Sehingga dapat diartikan semakin banyak kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan maka rasio ROA perusahaan tersebut dapat meningkat pula. Hasil koefisien yang positif menunjukkan dengan adanya kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan maka dapat membantu peningkatan laba perusahaan. Semakin banyak kegiatan CSR yang dilakukan semakin meningkat pula labanya. Karena program CSR membantu meningkatkan kepercayaan pelanggan dan masyarakat terhadap perusahaan perbankan tersebut. Namun hasil ini tidak signifikan, itu berarti pengungkapan CSR belum sepenuhnya berpengaruh pada ROA, hal ini dapat dikarenakan manfaat jangka panjang dari hasil kegiatan CSR belum bisa dirasakan perusahaan karena rentang waktu penelitian yang pendek.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Novrianti dan Armas (2012) [11] yang menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hasil yang sama diungkapkan Yaparto dkk (2013) [24] bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada indikator ROA.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari variabel independen yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan Perusahaan yang diproyeksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013 dan mencakup 14 perusahaan sampel sehingga total sampel penelitian sebanyak 42 buah. Berdasarkan hasil analisis menggunakan statistik deskriptif dan hasil pengujian regresi berganda, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Good Corporate Governance* (GCG) dengan indikator Komisaris Independen (X1), Dewan Direksi (X2), Komite Audit (X3); *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan indikator CSRI (X4); dan Kinerja Keuangan Perusahaan dengan indikator ROA (Y):
 - a. Nilai mean/rata-rata variabel *Return on Asset* (Y) sebesar 0.0165 persen, Ukuran Komisaris Independen (X1) sebesar 0.5446 persen, Ukuran Dewan Direksi (X2) sebesar 7.9524 atau 8 orang, Ukuran Komite Audit (X3) sebesar 4.2143 atau 4 orang, dan *Corporate Social Responsibility* (X4) sebesar 0.2333 persen.
 - b. Nilai maksimum variabel Y sebesar 0.0446 persen, X1 sebesar 0.80 persen, X2 sebesar 12 orang, X3 sebesar 8 orang, dan X4 sebesar 0.9012 persen.
 - c. Nilai minimum variabel Y sebesar -0.0764 persen, X1 sebesar 0.40 persen, X2 sebesar 3 orang, X3 sebesar 3 orang, dan X4 sebesar 0.037 persen.
 - d. Standard deviasi variabel Y sebesar 0.0204 persen, X1 sebesar 0.0734 persen, X2 sebesar 3 orang, X3 sebesar 1 orang, dan X4 sebesar 0.2059 persen.
2. Berdasarkan hasil regresi data panel disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang diproyeksikan dengan *Return on Assets* (ROA).

3. Pengaruh secara parsial masing-masing variabel terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah sebagai berikut:
 - a. GCG pada indikator Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan arah koefisien negatif, yang berarti setiap penurunan komposisi komisaris independen maka akan meningkatkan rasio ROA. Hasil koefisien negatif tersebut bisa jadi dapat dikarenakan beban operasional (overhead) perusahaan yang membengkak pada tahun yang bersangkutan. Beban operasional yang di dalamnya terdapat beban gaji, termasuk Komisaris Independen, yang besar dapat mengurangi pendapatan laba perusahaan yang akhirnya mengakibatkan laba yang diperoleh menjadi kecil. Hal ini diperkuat pula oleh laporan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa pada tahun yang bersangkutan memang beberapa perbankan mengalami kenaikan beban overhead sehingga ROA yang diperoleh pun menurun.
 - b. GCG pada indikator Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan arah koefisien positif, yang berarti setiap peningkatan komposisi dewan direksi maka akan meningkatkan rasio ROA. Hasil koefisien yang positif dan signifikan menunjukkan bahwa Dewan Direksi mampu menjalankan kewajiban dan wewenangnya dengan baik. Dalam memimpin perusahaan Dewan Direksi dapat mengarahkan dan mengkomunikasikan tujuan dan visi serta misi perusahaan pada manajemen dan karyawan. Namun dengan rendahnya komposisi Dewan Direksi pada perusahaan-perusahaan sampel akibatnya adalah laba perusahaan yang diperoleh pun rendah.
 - c. GCG pada indikator Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan arah koefisien positif, yang berarti setiap peningkatan komposisi Komite Audit maka akan meningkatkan rasio ROA. Hasil koefisien yang positif menunjukkan bahwa Komite Audit berkompeten dalam melakukan tugas dan wewenangnya, akan tetapi hasil ini tidak signifikan, itu berarti pengaturan komposisi Komite Audit dalam perusahaan hanya untuk memenuhi syarat dan peraturan pemerintah.
 - d. CSR pada indikator CSRI tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan arah koefisien positif, yang berarti setiap peningkatan pengungkapan CSR maka akan meningkatkan rasio ROA. Hasil koefisien yang positif menunjukkan dengan adanya kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan maka dapat membantu peningkatan laba perusahaan. Semakin banyak kegiatan CSR yang dilakukan semakin meningkat pula labanya. Karena program CSR membantu meningkatkan kepercayaan pelanggan dan masyarakat terhadap perusahaan perbankan tersebut. Namun hasil ini tidak signifikan, itu berarti pengungkapan CSR belum sepenuhnya berpengaruh pada ROA, hal ini dapat dikarenakan manfaat jangka panjang dari hasil kegiatan CSR belum bisa dirasakan perusahaan karena rentang waktu penelitian yang pendek.

SARAN

Aspek Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan saran bagi penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan menguji objek penelitian dengan menambah sampel penelitian menjadi lebih besar untuk mengurangi permasalahan pada normalitas data yang biasa terjadi pada sampel kecil.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan agar memperoleh hasil yang lebih akurat.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan pengukuran kinerja keuangan perusahaan tidak terbatas pada laba yang diperoleh dari pengelolaan aset saja.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah rentang waktu penelitian agar dapat melihat kecenderungan pihak manajemen perusahaan dalam mengelola kinerja keuangan perusahaannya.

Aspek Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan saran bagi praktisi dan pengguna lainnya, yaitu:

1. Bagi Perusahaan
Perusahaan diharapkan dapat lebih mengimplementasikan praktik GCG secara mendalam ke dalam organisasi dan perusahaan untuk dapat meningkatkan kualitas kinerja keuangan perusahaan tersebut. Selain itu diharapkan pula perusahaan lebih memperhatikan pengungkapan CSR yang bermanfaat bagi peningkatan kinerja keuangan perusahaan itu sendiri untuk jangka panjangnya. Transparansi kualitas kinerja dan tata kelola serta tanggungjawab sosial bermanfaat untuk menarik investor dan menghindari kesalahan informasi yang akan diberikan pada para investor.
2. Bagi Investor
Bagi para investor diharapkan lebih cermat dalam menilai perusahaan sebelum memutuskan berinvestasi. Misalnya dalam menilai transparansi kinerja keuangan perusahaan dengan memperhatikan beberapa aspek. Selain itu juga dalam menilai kualitas tata kelola (GCG) dan tanggungjawab sosial (CSR) perusahaan berdasarkan pedoman yang berlaku. Hal ini dilakukan untuk menghindari kerugian oleh investor akibat kekeliruan penilaian baik buruknya investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adeusi, Stephen Oluwafemi et.al. (2013). *Corporate Governance and Firm Financial Performance: Do Ownership and Board Size Matter?*. Academic Journal of Interdisciplinary Studies. MCSER Publishing, Rome-Italy. Vol. 2, No. 3, November 2013. ISSN: 2281-3993.
- [2] Bursa Efek Indonesia. (2014). *Laporan Keuangan dan Tahunan*. Didapat dari www.idx.co.id
- [3] Diandono, Hudan. (2012). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Masuk Kelompok Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2006-2011*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- [4] Gujarati, Damodar N dan Dawn C. Porter. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika (Edisi Kelima)*. Jakarta: Salemba Empat.
- [5] Gumilang, Gita. (2010). *Pengaruh Peranan Audit Internal terhadap Penerapan Good Corporate Governance Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, Medan.
- [6] Hariyati, Rini Maryuni dan Ongki Dessy Oliviani. (2013). *Pengaruh Audit Manajemen dan Pengendalian Intern Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada PT. Jamsostek (Persero) Divisi Regional VI Jawa Timur)*. ISBN: 978-979-636-147-2.
- [7] Maryanti, Eny dan Bambang Tjahjadi. (2013). *Analisis Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Tahun XXIII, No. 1, April 2013.
- [8] Mewengkang, Yves Regina. (2013). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang Tercatat di BEI*. Jurnal EMBA, Vol. 1, No. 4, Desember 2013, Hal. 344-354. ISSN: 2303-1174.
- [9] Nathania, Aditha. (2014). *Pengaruh Komposisi Dewan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan*. Jurnal FINESTA, Vol. 2, No. 1, 2014 76-81.
- [10] Noviawan, Ridho Alief dan Aditya Septiani. (2013). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan*. Diponegoro Journal of Accounting. Vol. 2, No. 3, Tahun 2013, Hal. 1. ISSN (Online): 2337-3806. (<http://ejournal-sl.undip.ac.id/index.php/accounting> diakses tanggal 2 Maret 2014).
- [11] Novrianti, Vesy dan Riadi Armas. (2012). *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2009-2011)*. Jurnal Akuntansi, Vol. 1, No. 1, Oktober 2012: 1-11. ISSN: 2337-4314.
- [12] Nugroho, Faizal Adi dan Shiddiq Nur Rahardjo. (2014). *Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Karakteristik Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan*. Diponegoro Journal of Accounting. Vol. 3, No. 2, Tahun 2014, Hal. 1-10. ISSN (Online): 2337-3806. (<http://ejournal-sl.undip.ac.id/index.php/accounting> diakses tanggal 14 September 2014)
- [13] Putri, I Dewa Ayu Diah Esti dan I Gst. Ayu Eka Damayanthi. (2013). *Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan RGEK Pada Perusahaan Perbankan Besar dan Kecil*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.2 (2013): 483-496. ISSN: 2302-8556.
- [14] Sastradipoera, Komruddin. (2004). *Strategi Manajemen Bisnis Perbankan*. Bandung: Kappa-Sigma.
- [15] Sugiyanto, Eviatiwi Kusumaningtyas. (2011). *Peningkatan Return Saham dan Kinerja Keuangan Melalui Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance*. Aset, Maret 2011, Hal. 47-56. Vol. 13, No. 1. ISSN: 1693-928X.
- [16] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [17] Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/ 24/ DPNP 25 Oktober 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- [18] Surifah. (2002). *Kinerja Keuangan Perbankan Swasta Nasional Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI) Vol. 6, No. 2, Desember 2002. ISSN: 1410-2420.
- [19] Sutopoyudo. (2009). *Pengaruh Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Profitabilitas Perusahaan*. (online). (<http://sutopoyudo.wordpress.com/> diakses tanggal 27 Oktober 2014).
- [20] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.
- [21] Wardiah, Mia Lasmi. (2013). *Dasar-Dasar Perbankan*. Bandung : CV Pustaka.
- [22] Wibhawa, Budhi, dkk. (2011). *Social Entrepreneurship, Social Enterprise, and Corporate Social Responsibility*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- [23] Widhianningrum, Purweni dan Nik Amah. (2012). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Selama Krisis Keuangan Tahun 2007-2009*. Jurnal Dinamika Akuntansi, Vol. 4, No. 2, September 2012, pp. 94-102. ISSN: 2085-4277. (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jda> diakses tanggal 25 Mei 2014).
- [24] Yaparto dkk. (2013). *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2010-2011*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 2 No. 1 (2013).

LAMPIRAN

Tabel Data dan Transformasi Data

Kode Bank	Tahun	ROA	KI	DD	KA	CSRI	log _e DD	log _e KA
BMRI	2011	0.029919	0.571429	11	5	0.135802	2.397895	1.609438
BMRI	2012	0.032258	0.571429	11	6	0.160494	2.397895	1.791759
BMRI	2013	0.032822	0.571429	11	6	0.185185	2.397895	1.791759
BBRI	2011	0.039915	0.5	10	6	0.407407	2.302585	1.791759
BBRI	2012	0.043277	0.5	11	8	0.901235	2.397895	2.079442
BBRI	2013	0.044572	0.5	11	8	0.641975	2.397895	2.079442
BBNI	2011	0.024948	0.571429	10	4	0.407407	2.302585	1.386294
BBNI	2012	0.026702	0.571429	10	4	0.567901	2.302585	1.386294
BBNI	2013	0.029168	0.571429	10	4	0.382716	2.302585	1.386294
BBTN	2011	0.017078	0.5	6	4	0.197531	1.791759	1.386294
BBTN	2012	0.016671	0.5	7	4	0.308642	1.94591	1.386294
BBTN	2013	0.016322	0.5	3	5	0.308642	1.098612	1.609438
AGRO	2011	0.012923	0.5	4	3	0.135802	1.386294	1.098612
AGRO	2012	0.01274	0.4	5	3	0.098765	1.609438	1.098612
AGRO	2013	0.013971	0.6	5	3	0.17284	1.609438	1.098612
BABP	2011	-0.01968	0.8	5	3	0.061728	1.609438	1.098612
BABP	2012	0.000808	0.6	8	3	0.08642	2.079442	1.098612
BABP	2013	-0.00815	0.5	6	3	0.08642	1.791759	1.098612
BAEK	2011	0.013569	0.5	6	4	0.074074	1.791759	1.386294
BAEK	2012	0.009738	0.5	6	3	0.074074	1.791759	1.098612
BAEK	2013	0.011304	0.666667	6	3	0.08642	1.791759	1.098612
BBCA	2011	0.03566	0.6	10	3	0.111111	2.302585	1.098612
BBCA	2012	0.033152	0.6	10	3	0.246914	2.302585	1.098612
BBCA	2013	0.035897	0.6	10	3	0.308642	2.302585	1.098612
BBKP	2011	0.016438	0.4	7	3	0.08642	1.94591	1.098612
BBKP	2012	0.016121	0.6	7	4	0.160494	1.94591	1.386294
BBKP	2013	0.01719	0.6	5	4	0.17284	1.609438	1.386294
BCIC	2011	0.018533	0.5	4	5	0.098765	1.386294	1.609438
BCIC	2012	0.009454	0.666667	5	4	0.123457	1.609438	1.386294
BCIC	2013	-0.07636	0.666667	4	4	0.098765	1.386294	1.386294
BDMN	2011	0.036362	0.5	12	6	0.617284	2.484907	1.791759
BDMN	2012	0.03522	0.5	11	6	0.617284	2.397895	1.791759
BDMN	2013	0.030016	0.5	11	6	0.617284	2.397895	1.791759
BKSW	2011	0.004327	0.5	6	3	0.037037	1.791759	1.098612
BKSW	2012	-0.00741	0.5	6	3	0.037037	1.791759	1.098612
BKSW	2013	0.00046	0.5	7	3	0.08642	1.94591	1.098612
BNII	2011	0.01038	0.571429	7	5	0.111111	1.94591	1.609438
BNII	2012	0.014648	0.571429	9	5	0.234568	2.197225	1.609438
BNII	2013	0.015541	0.5	8	3	0.296296	2.079442	1.098612
PNBN	2011	0.016456	0.5	11	4	0.08642	2.397895	1.386294
PNBN	2012	0.01531	0.5	11	4	0.08642	2.397895	1.386294
PNBN	2013	0.014958	0.5	11	4	0.08642	2.397895	1.386294

